





## 1. Kerapan Sapi Tradisional

Yang dimaksud dengan kerapan sapi tradisional adalah event kerapan sapi yang diselenggarakan secara rutin menurut jadwal-jadwal tertentu yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat. Dalam kerapan sapi tradisional ini terdapat beberapa tahapan seleksi sejak dari tingkat kecamatan, tingkat kabupaten dan terakhir pada tingkat Karesidenan Madura.

### a. Kerapan Sapi Tingkat Kecamatan

Kerapan sapi tingkat kecamatan dikenal juga dengan istilah kerapan sapi *tingkat distrik*. Dalam istilah masyarakat Madura disebut *kerraben kenne*, artinya kerapan kecil. Kerapan sapi ini diselenggarakan pada tiap-tiap kecamatan atau kawedanan di seluruh Pulau Madura sebagai tingkatan seleksi tahap pertama. Sedangkan pesertanya berasal dari pasangan sapi wilayah kecamatan setempat yang telah didaftarkan dan telah memenuhi persyaratan.

Jumlah peserta pasangan sapi pada masing-masing tingkat kecamatan di seluruh Madura tidak sama dan dibatasi maksimal empat puluh pasang. Jadi tergantung jumlah pasangan sapi yang didaftarkan dan yang telah memenuhi persyaratan. Pada tingkat kecamatan ini akan diambil enam pemenang, yakni: tiga pemenang dari kelompok menang dan tiga pemenang dari kelompok kalah. Maka enam pemenang inilah yang akan mewakili kecamatannya masing-masing pada event kerapan sapi

tingkat kabupaten. Lapangan perlombaan pada masing-masing tingkat tahapan seleksi ukurannya sama yakni berbentuk empat persegi panjang, datar seluas  $170 \times 40 \text{ m}^2$ .

#### **b. Kerapan Sapi Tingkat Kabupaten**

Kerapan sapi tingkat kabupaten ini dalam bahasa Madura dikenal dengan istilah *kerraben rajeh*, artinya kerapan besar. Kerapan sapi ini diselenggarakan pada masing-masing kabupaten di seluruh Pulau Madura sebagai tingkatan seleksi tahap kedua. Pesertanya berasal dari wakil masing-masing kecamatan pada kabupaten setempat.

Jumlah pesertanya sebanyak jumlah kecamatan yang dibawah pada masing-masing kabupaten, setiap kecamatan diwakili oleh enam pasang sapi. Misalnya, Kabupaten Bangkalan yang membawahi lima kecamatan maka jumlah pesertanya sebanyak tiga puluh pasang sapi. Pada tingkat ini juga akan diambil enam pemenang, yakni tiga pemenang dari kelompok menang dan tiga pemenang dari kelompok kalah. Maka enam pemenang inilah yang akan mewakili kabupatennya masing-masing pada puncak event kerapan sapi selanjutnya yakni pada tingkat Karesidenan Madura.

### c. Kerapan Sapi Tingkat Karesidenan Madura

Kerapan sapi tingkat Karesidenan Madura merupakan puncak event kerapan sapi tradisional yang diselenggarakan setiap tahun di Madura untuk memperebutkan piala presiden. Sejak dahulu, penyelenggaraannya dipusatkan di Kabupaten Pamekasan sebagai ibu kota Karesidenan Madura.

Pesertanya berasal dari utusan masing-masing kabupaten, jumlah pesertanya sebanyak dua puluh empat pasang sapi dari empat kabupaten yang ada di Madura dengan masing-masing kabupaten sebanyak enam pasang sapi. Begitu juga pada tingkat ini akan diambil enam pemenang, yakni tiga pemenang dari kelompok menang dan tiga pemenang dari kelompok kalah.

Sebagai puncak penyelenggaraan kerapan sapi tradisional, disinilah akan diperlombakan pasangan-pasangan sapi yang mempunyai kelas tersendiri dan kualitas unggulan. Prestise dari nama besar pemilik dan nama pasangan sapi ini akan dipertaruhkan untuk mempertahankan kelas dan prestasi yang pernah disandangnya. Karena bukan suatu hal yang mudah untuk melalui tahapan seleksi di atas hingga lolos ke putaran akhir event kerapan sapi tradisional ini.

Pada puncak event kerapan sapi tradisional ini disamping memperebutkan piala tetap juga memperebutkan piala bergilir, yakni piala

presiden. Piala bergilir ini bisa dimiliki selama-lamanya oleh daerah yang wakil pasangan sapi nya keluar sebagai juara pertama golongan atas dengan syarat, jika kontingen daerah tersebut mampu mempertahankannya tiga kali periode berturut-turut. Apabila pada tahun yang akan datang kontingen daerah pemenang piala presiden tersebut tidak turun dalam ajang perlombaan atau tidak mampu mempertahankannya, maka piala presiden tersebut dikembalikan pada panitia kerapan karesidenan untuk diberikan pada pemenang berikutnya.

Hingga saat ini belum pernah kontingen pasangan sapi yang mampu mempertahankannya tiga kali berturut-turut untuk daerahnya. Disinilah kenapa prestise ini jauh lebih dibanggakan bila dibandingkan dengan nilai hadiah yang diperebutkan. Karena kalau kita lihat nilai hadiah tersebut tidak seberapa besar bila dibandingkan dengan besarnya biaya perawatan yang harus dikeluarkan oleh setiap pemilik sapi kerapan untuk menghasilkan pasangan sapi yang berkualitas unggul.

## **2. Kerapan Sapi Non Tradisional**

Yang dimaksud dengan kerapan sapi non tradisional adalah event kerapan sapi yang diselenggarakan secara insidental berdasarkan kebutuhan. Berbeda dengan kerapan sapi tradisional, pada event ini tanpa adanya tingkat tahapan seleksi. Pesertanya berasal dari berbagai tempat yang sengaja

diundang sehingga dalam istilah bahasa Madura dikenal dengan istilah *kerraben onjengan*.

Jumlah pesertanya sesuai dengan permintaan panitia atau terkadang tidak dibatasi. Kerapan sapi non tradisional ini juga dikenal dengan istilah turnamen kerapan sapi terbuka (*open tournament*), maksudnya terbuka untuk umum sehingga bagi pemilik pasangan sapi dari daerah manapun boleh ikut serta dalam event perlombaan ini.

Sistem perlombaannya sama seperti kerapan sapi tradisional, yakni babak pertama merupakan babak pemisahan dan selanjutnya babak demi babak diterapkan sistem gugur. Sehingga pemenangnya juga akan diambil enam pasangan sapi, yakni tiga pemenang dari kelompok menang dan tiga pemenang dari kelompok kalah. Masing-masing pasangan sapi tidak mewakili daerah asalnya akan tetapi atas nama perorangan.

Misalnya, kerapan sapi yang diadakan secara arisan atau untuk meramaikan acara tertentu yang dikenal dengan istilah *keraben kamraden*. Contoh yang lain adalah kerapan yang diadakan untuk menjamu kunjungan wisata para turis manca negara, kerapan sapi *Kapolda Cup*, yakni kerapan sapi yang diadakan untuk memperebutkan piala kepala kepolisian daerah dan kerapan sapi *Brawijaya Cup* dalam rangka memperingati hari ulang tahun Tentara Nasional Indonesia.























Setelah diadakan pemisahan dalam dua kelompok tersebut, selanjutnya dari masing-masing kelompok itu diperlombakan lagi dengan menggunakan sistem gugur. Pada masing-masing babak selain babak final terkadang diperlombakan tiga pasang sapi yang diambil satu atau dua pemenang. Hal ini sesuai dengan kebijaksanaan panitia mengingat jumlah pasangan sapi, alokasi waktu yang ada dan pertimbangan yang lain. Keuntungan dari penerapan hal di atas adalah, bagi pasangan sapi yang jatuh pada urutan kedua masih ada harapan untuk dapat memenangkan perlombaan pada babak berikutnya.

Sehingga pada putaran final terdapat tiga pasangan sapi pada masing-masing kelompok. Dari kelompok menang diperlombakan sekaligus tiga pasangan sapi sehingga diperoleh juara pertama, kedua dan ketiga. Begitu juga dari kelompok kalah diperlombakan sekaligus tiga pasangan sapi sehingga diperoleh juara pertama, kedua dan ketiga.

Sistem perlombaan ini berlaku dalam setiap tingkat tahapan seleksi, yakni sejak tingkat kawedanan, tingkat kabupaten hingga tingkat Karesidenan Madura. Para pemenang pada tiap-tiap tingkat tahapan seleksi tersebut, akan menjadi wakil dari masing-masing daerahnya untuk turun dalam perlombaan tingkat selanjutnya hingga tingkat Karesidenan Madura sebagai puncak event kerapan sapi tradisional. Sedangkan pada event kerapan sapi non tradisional, tanpa adanya tingkat tahapan seleksi seperti yang berlaku dalam kerapan sapi tradisional.

## E. Upaya untuk Memenangkan Perlombaan

Untuk memenangkan perlombaan ini, berbagai upaya dilakukan oleh setiap pemilik pasangan sapi kerap, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang dimaksud dengan upaya secara langsung adalah upaya-upaya yang dilakukan pada saat menjelang perlombaan. Baik sejak penentuan strategi penempatan pasangan sapi pada *pool* yang menguntungkan, upaya-upaya kekutan supra natural maupun pada saat pasangan sapi tersebut dipacu dalam medan perlombaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan upaya secara tidak langsung adalah upaya-upaya yang dilakukan sejak jauh hari sebelum perlombaan diselenggarakan. Upaya inilah yang terkait dengan cara perawatan, pemeliharaan pasangan sapi, pemberian jamu dan ramuan tradisional serta latihan rutin untuk menghasilkan pasangan sapi yang serasi dan terpadu dalam kecepatan lari yang maksimal. Upaya ini guna membentuk pasangan sapi yang berkualitas unggul dan mempunyai kelas tersendiri.

Pada dasarnya penentu kemenangan itu hanyalah ada dua faktor, yakni faktor kualitas sapi dan faktor keberuntungan. Faktor kualitas pasangan sapi ini sebaiknya harus didukung oleh strategi yang bagus. Sehingga para pemilik pasangan sapi kerap mengupayakan setiap pasangan sapinya ditempatkan pada *pool* yang sekiranya pasangan sapinya lolos ke babak final walaupun hal ini bukan suatu hal yang pasti berhasil.

Dalam strategi penempatan pasangan sapi ini dikenal dengan sistem sidit, sistem lotre dan sistem gabungan antara keduanya. Sistem yang diterapkan oleh panitia ini masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya, namun yang paling bagus diantara ketiganya adalah sistem gabungan. Oleh karena itu dalam sistem ini ditetapkan adanya nomor sidit utama dan nomor penantang sidit.

Setiap penentuan nomor sidit dan nomor penantang sidit, terkait dengan penawaran harga masing-masing posisi tersebut. Besar kecilnya harga inilah yang meresahkan setiap pemilik pasangan sapi, walaupun besar harga tersebut sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu antara panitia dengan peserta. Besar kecilnya harga posisi tersebut pada masing-masing tingkat tahapan seleksi berbeda, hanya yang pasti semakin tinggi tingkat tahapan seleksi itu maka semakin besar pula harga penawarannya.

Misalnya pada tingkat kecamatan harga penawaran nomor sidit utama minimal sebesar lima ratus ribu rupiah, sedangkan harga penawaran nomor penantang sidit lebih kecil dari penawaran harga nomor sidit utama. Besarnya harga penawaran ini tidak baku, tergantung negosiasi dari masing-masing pihak. Pada tingkat kabupaten harga penawaran nomor sidit utama dan nomor penantang sidit ini berkisar sebesar dua hingga tiga juta rupiah. Hanya saja dalam tingkat kabupaten ini ada prioritas bagi pemenang pertama golongan atas tingkat kecamatan kota untuk memilih nomor sidit utama. Sedangkan pada tingkat karesidenan sebagai puncak dari event kerapan sapi yang paling bergengsi penawaran harga berkisar sebesar empat hingga tujuh juta rupiah. Dalam tingkat

karesidenan bagi kontingen yang mengantongi nomor lotre pertama dapat prioritas untuk memilih *pool* yang dikehendaki.

Keuntungan pemilik nomor sidit utama adalah pemilik pasangan sapi ini dapat menempatkan pasangan sapinya pada posisi sesuai dengan kehendaknya hingga akhir perlombaan. Hal ini sesuai dengan kebiasaan pasangan sapinya pada garis *start*, apakah terbiasa pada posisi sebelah kiri, tengah atau sebelah kanan. Jika pasangan sapi tersebut terbiasa dan bagus kecepatannya bila ditempatkan pada posisi sebelah kiri, maka pasangan sapi pemilik nomor sidit utama akan menempati posisi tersebut selama perlombaan.

Sedangkan keuntungan bagi pemilik posisi nomor penantang sidit adalah sama seperti halnya pemilik posisi nomor sidit utama hanya saja pasangan sapinya harus menempati posisi yang lain pada saat babak pertama (babak pemisahan). Selanjutnya pasangan sapinya akan menempati posisi seperti yang dikehendakinya selama perlombaan tersebut.

Di samping upaya di atas, upaya yang lain adalah pada saat di tengah medan perlombaan agar pasangan sapi lari dengan kecepatan maksimal. Yang mana hal ini tergantung pada keterampilan sang joki dan kekompakan orang-orang yang bertugas melepas pasangan sapinya sewaktu di garis *start*.

Pasangan sapi kerap yang diperlombakan baik pada saat memasuki garis *start* untuk melakukan persiapan, pada saat dipacu maupun setelah melewati garis *finish* dikendalikan oleh beberapa orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Orang-orang tersebut sebagai satu-kesatuan kerja tim,

memerlukan adanya kekompakan yang solid antar komponen regu untuk mencapai hasil kerja maksimal sehingga dapat mengantarkan pasangan sapinya keluar sebagai juara. Karena antar komponen regu tersebut saling memiliki ketergantungan yang kuat sebagai penentu kemenangan pasangan sapinya.

Selain orang-orang di atas pasangan sapi itu juga memerlukan beberapa perlengkapan dalam perlombaan. Berikut ini akan diuraikan keperluan di atas:

### 1. Rangkaian *Pangonong* dan *Kaleles*

*Pangonong* dan *kaleles* merupakan satu-kesatuan rangkaian terbuat dari bambu betung yang kuat namun ringan untuk merangkai pasangan sapi. *Pangonong* ialah bambu penghubung yang diletakkan di atas leher sepasang sapi kerapan yang dirangkai dengan rakitan *kaleles* sehingga menjadi satu-kesatuan yang terpadu. *Pangonong* dibuat sedemikian kokoh karena sebagai tumpuan segala beban, tarikan dan kekuatan pasangan sapi. Panjang *pangonong* sekitar 150 cm. Untuk mengikatkan leher sapi pada *pangonong*, dibubuhkan dua kayu pengapit leher sapi yang dinamakan *somela* dan diikat dengan *taleh raet* (merupakan jenis tali). Di bagian tengahnya ditancapkan bendera umbul-umbul atau hiasan dari ukiran yang dinamakan *anjeren*, di samping itu pada titik sumbu *pangonong* dengan *kaleles* juga ditancapkan tonjolan bambu yang dinamakan *bu-tombu*.

Sedangkan yang dimaksud dengan *kaleles* adalah sepasang bambu sebagai tumpuan joki pada saat mengendalikan pasangan sapi yang sedang



Jarak antara ujung *kaleles* dengan bagian belakang pangkal ekor sapi sekitar 50 cm. Apabila jarak ini terlalu pendek menyebabkan pasangan sapi dapat menginjak *kaleles* sehingga larinya tersendat-sendat. Sebaliknya apabila terlalu panjang, maka posisi joki terlalu tinggi sehingga kesulitan untuk mengangkat *kaleles* pada saat memacu pasangan sapi.

## 2. Alat Pemacu Sapi Kerapan

Alat pemacu sapi kerapan ini bermacam-macam, baik yang digunakan pada saat *start* maupun pada saat dipacu, misalnya *rekeng* tangan, *rekeng* balut, *sette'*, dan *tombek*. *Tombek* adalah sepotong tongkat sepanjang satu meter yang pada ujungnya dipasang dua atau tiga paku yang dikikir tajam. Cara pemakaiannya dengan jalan ditusukkan ke *bokong* sapi pada saat pasangan sapi tersebut di lepas. Orang yang melakukannya disebut *tokang tombek*, hal ini dimaksudkan agar pada saat dilepas pasangan sapi tersebut larinya memancal karena terkejut dan merasa kesakitan.

*Rekeng* tangan adalah sepasang alat pemukul yang terbuat dari sepotong tongkat berdurikan paku yang menyerupai sikat berdurian. Tongkat itu terbuat dari rotan sepanjang  $\pm 25$  cm. *Rekeng* tangan ini dipegang oleh joki dengan cara menggesekkannya atau memukulkannya di sekitar pangkal ekor dan *bokong* sapi. *Rekeng* balut adalah *rekeng* yang terbuat dari sepotong karet berdurikan paku yang dibalutkan pada pangkal ekor. Hal ini dimaksudkan agar paku-paku tersebut dapat menusuk dan menggores bagian bawah pangkal





malaga, bir hitam (minuman keras), madu, jahe, beras hitam dan sebagainya. Seekor sapi untuk sekali minum memerlukan minimal lima botol soda atau sprite 520 ml, lima puluh butir telur ayam kampung untuk hari-hari biasa atau menjelang latihan, seratus hingga seratus lima puluh butir jika setelah latihan. Dua bulan menjelang perlombaan diselenggarakan ditingkatkan hingga lima ratus butir sedangkan madunya hingga satu kilo gram.

Tujuan pemberian masing-masing komposisi ramuan tersebut bermacam-macam. Ramuan panas dengan bahan campuran telur, madu dan bir atau jenis minuman keras yang lain untuk menghangatkan suhu tubuh sapi atau ramuan dingin dengan bahan campuran sprite dan telur untuk menjaga kondisi suhu tubuh sapi tetap dingin. Masing-masing pasangan sapi kemauannya berbeda, ada yang bagus kecepatannya bila diberi ramuan panas dan ada juga yang bagus bila diberi ramuan dingin.

Sedangkan pemberian ramuan tradisional yang lain, seperti campuran jahe, beras hitam, beras kencur, temu lawak, kunir dan sebagainya bertujuan untuk menguatkan tulang, untuk membersihkan kotoran dalam hidung dan mulut sapi, ada juga yang dimaksudkan untuk mengkilatkan warna kulit sapi.

Untuk menambah dan membangkitkan keberingasan sapi, menjelang perlombaan dimulai dan setiap akan diperlombakan sekujur tubuh pasangan sapi hingga kedua matanya diolesi dengan ramuan tradisional. Komposisinya

adalah campuran serbuk jahe, spirtus, remashon, lombok dan garam. Apabila bahan campuran itu tidak terpenuhi maka seadanya saja, misalnya cukup hanya campuran cabe, garam dan remashon.

Apabila menjelang perlombaan berikutnya akan dimulai sedangkan pada *bokong* sapi sudah terdapat luka, maka ramuan itu disamping dioleskan pada sekujur tubuh dan kedua matanya juga dipasang pada luka tersebut. Hal ini dimaksudkan agar sekujur tubuh pasangan sapi tersebut terasa perih dan panas sehingga larinya semakin kencang dan menggila (membabi-buta). Ramuan ini baru akan dibersihkan setelah pasangan sapi melewati garis *finish* dengan jalan dimandikan dan ditempatkan di tempat yang sejuk agar kondisinya kembali tenang dan nyaman. Ramuan tersebut akan dioleskan kembali menjelang akan diperlombakan pada babak berikutnya.

Latihan kerap dilakukan sebulan sekali, setiap minggu kedua dan minggu terakhir. Latihan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pasangan sapi yang serasi dan terpadu dalam kecepatan yang maksimal hingga dalam penempatan posisi pada garis *start*-pun pasangan sapi sudah dibiasakan sejak dini. Jika memiliki tiga atau empat pasang sapi, masing-masing pasangan tersebut sesekali ditukar untuk mendapatkan pasangan yang bagus.

#### 4. Perawatan Sapi Kerapan

Yang perlu diperhatikan dalam perawatan sapi adalah setiap perlakuan yang diberikan harus rutin dan tepat. Sejak dari pemberian pakan, air minum, jamu, ramuan tradisional, memandikan, menjemur, pemijatan, kebersihan tubuh dan kandang serta latihan kerapan.

Perawatan yang diberikan adalah memandikan sapi minimal sekali sehari. Sewaktu memandikan posisi tali *conggar* diikat lebih tinggi pada tiang di kanan kirinya. Pertama kali pukul enam pagi, untuk siraman pertama dan secukupnya dengan air mentah sembari menggosok dan menghilangkan kotoran yang menempel pada tubuh sedangkan untuk siraman terakhir dengan air hangat hingga bersih.

Setelah dimandikan, kemudian sapi dijemur dalam posisi kaki depan ditempatkan lebih tinggi di atas sepotong balok dengan maksud untuk menguatkan otot-otot kaki belakang. Dengan diikat tidak terlalu kencang pada kedua tiang di kanan kirinya agar gerakan sapi lebih leluasa. Apabila saatnya pemberian jamu, maka pemberian jamu juga dilakukan saat itu juga. Hal ini dilakukan sejak pukul 07.00 WIB. hingga pukul 09.00 WIB. Untuk menghangatkan suhu tubuh pasangan sapi. Sebagian pemilik sapi pada saat sapi dijemur sekaligus dilakukan pemijatan, untuk sapi yang berukuran besar pemijatan dilakukan dengan kaki dalam posisi pemijat naik di punggung sapi. Sedangkan sapi yang berukuran sedang cukup dengan tangan, pemijatan ini bertujuan agar melancarkan aliran darah.

Kemudian sejak pukul 09.00 WIB. hingga pukul 14.00 WIB. sapi dikandangan untuk istirahat. Ikatan tali dengan tidak terlalu kencang agar gerakan sapi lebih leluasa dan dapat istirahat dalam posisi meringkuk. Tepat pukul dua siang diberikan makan siang dan minum, minumannya terbuat dari air matang dicampur dengan ramuan tradisional seperti kunir, jahe, temu lawak dan sebagainya sebanyak lima atau sepuluh liter.

Selanjutnya, sapi dimandikan untuk kedua kalinya tepat pukul 17.00 WIB. seperti biasanya, sedangkan kandang, sisa makanan dan minuman langsung dibersihkan seketika itu juga. Setelah dimandikan, dalam keadaan setengah kering sapi kembali dikandangan. Pukul 19.00 WIB. diberi makan dan minum untuk kedua kalinya, setelah makan sisa makanan dan minuman langsung dibersihkan.

Kemudian sekujur tubuhnya disemprot dengan spirtus agar kulitnya terasa lentur. Untuk menjaga dari gangguan nyamuk, serangga dan binatang malam, didekatnya diberi obat nyamuk bakar dan disamping itu disekitar kandang diberi perapian jerami untuk menghangatkan suhu kandang. Selanjutnya sapi dibiarkan istirahat untuk mengunyah ulang makanan yang ada di tembolok, dalam bahasa Madura dikenal dengan istilah *angaelan*.

Menjelang tengah malam, sapi dipijat dengan cara *mencetoti* kulitnya (dicubit dengan perlahan-lahan). Hal ini dilakukan hingga menjelang subuh, sehingga persis semalaman para perawat atau pemilik sapi ini bersama dengan binatang kesayangannya seakan-akan melebihi kecintaan mereka terhadap

istri dan keluarganya. Kemudian tepat pukul 03.00 WIB. hingga pukul 05.00 WIB. saatnya diberi makan untuk ketiga kalinya. Selanjutnya, tepat pukul 06.00 WIB. sapi dimandikan seperti biasanya, begitulah seterusnya perlakuan ini diberikan secara rutin dengan penuh kasih sayang.

Jika dua bulan menjelang perlombaan, perawatan ini ditingkatkan, yang biasanya dimandikan dua kali menjadi tiga hingga empat kali yang dilakukan menjelang tengah malam dengan air hangat. Hal ini jarang dilakukan selain pemilik sapi yang betul-betul memberikan perlakuan lebih terhadap sapi kesayangannya. Begitu juga dengan pemberian jamu, dosisnya ditingkatkan hingga dua kali lipat seperti yang telah diuraikan di depan.

## 5. *Saronen*

*Saronen* adalah seperangkat alat musik khas Madura yang dimainkan oleh beberapa orang. Alat ini terdiri dari alat tiup *saronen (tetet)*, gendang, kenong, kempul, kecrek dan gong. Alat ini dimainkan semalam suntuk (pada saat *melle'an*) hingga pagi hari menjelang perlombaan dimulai dan pada saat pasangan sapi dikirap mengitari lapangan perlombaan. Hal ini dilakukan untuk menghibur dan menjaga pasangan sapi yang akan diperlombakan, alunan *saronen* ini tanpa improvisasi, hanya sebagai ungkapan kegembiraan pemainnya. Terkadang diiringi dengan lagu-lagu dan syair khas Madura yang berisi puji-pujian terhadap pasangan sapinya sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan kecintaan mereka.

## 6. *Tokang tongko'*

Yang dimaksud dengan *tokang tongko'* ialah joki yang mengendalikan pasangan sapi kerapan. Seorang joki dituntut harus memiliki nyali yang besar, keberanian, keterampilan dan didukung dengan bobot tubuh yang ringan, dimana semua ini memerlukan pengalaman yang matang. Pada saat perlombaan joki harus bisa memacu pasangan sapinya secepat mungkin dengan berbagai upaya dalam posisi kemiringan badan hingga empat puluh lima derajat kesegala arah dan sesekali sambil mengangkat bagian belakang *kaleles*.

Disamping itu, seorang joki harus mampu mengendalikan arah lari dari pasangan sapinya. Dalam kecepatan maksimal bila pasangan sapi tersebut tidak terkendali, memungkinkan pasangan sapi tersebut keluar dari arena perlombaan, menabrak pagar pembatas bahkan terjadi tabrakan antar pasangan sapi yang membahayakan semua pihak. Begitu juga pada saat melewati garis *finish* joki harus mampu menahan dan menghentikan laju pasangan sapi yang lari sedemikian rupa dengan cara menarik tali *congar* seraya menggantungkan tubuhnya di ujung *kaleles*.

Hal ini bila gagal dilakukan, maka pasangan sapi akan terus melaju sehingga berhenti dengan sendirinya atau tatkala menabrak sesuatu misalnya pepohonan, tembok stadion atau terperosok ke dalam parit. Untuk menghentikan laju pasangan sapi ini, joki dibantu oleh beberapa orang yang membawa seutas tali, sehingga pada saat pasangan sapi tersebut dapat



### 8. *Tokang pangkon*

*Tokang pangkon* ialah orang yang bertugas menahan dan mengendalikan pasangan sapi pada garis *start* seperti halnya *tokang congap* hanya saja posisinya yang berbeda. Posisi *tokang pangkon* persis berada di samping pasangan sapi sejajar dengan leher sapi dan pangonong dengan posisi tubuh doyong ke dalam dan menghadap ke depan. Sepasang sapi cukup memerlukan dua orang *tokang pangkon*.

### 9. *Tokang kalpeng*

Selanjutnya yang dimaksud dengan *tokang kalpeng* ialah orang yang bertugas menahan dan mengendalikan posisi pasangan sapi pada saat di garis *start* agar tubuh bagian belakang pasangan sapi tetap sejajar dengan *kaleles*. Posisi *tokang kalpeng* ini persis berada di samping luar paha kedua sapi. Seraya mendorong *bokong* sapi ke dalam sementara lengan berada di bawah perut sapi seraya berpegangan pada *taleh kalpeng* yang ada di *kaleles*. Posisi *tokang kalpeng* ini dengan tubuh doyong ke dalam menghadap searah posisi pasangan sapi, sepasang sapi cukup memerlukan dua orang *tokang kalpeng*.

### 10. *Tokang tombek*

*Tokang tombek* ialah orang yang bertugas menusuk *bokong* sapi pada saat di lepas dengan *tombek* (sepotong tongkat yang pada ujungnya dipasang dua atau tiga paku yang dikikir tajam). Posisi *tokang tombek* ini persis berada



di belakang bokong sapi. Sepasang sapi kerap memerlukan dua orang *tokang tombek* yang masing-masing dibantu oleh seseorang yang bertugas mengangkat ekor sapi yang pada pangkal ekornya dipasang *rekeng balut* agar tidak mengenai *bokong*-nya. Pada saat pasangan sapi dilepas *tokang tombek* menusuknya dan ekor itu dilepas bersamaan agar sapi terkejut dan merasa kesakitan sehingga larinya memancal.

#### 11. *Tokang tonje'*

*Tokang tonje'* adalah orang yang bertugas untuk mengendalikan sapi kerap pada saat dikirap mengitari lapangan perlombaan dengan memegang tali *pandereen*. Pada saat pasangan sapi memasuki garis *start*, *tokang tonje'* bertugas untuk meluruskan posisi *keleles*, karena kadang kala saat pasangan sapi bergeser maka posisi *keleles* akan berubah.

#### 12. *Tokang giber*

*Tokang giber* adalah panitia yang bertugas mengangkat bendera kecil dimana posisinya berada di samping masing-masing pasangan sapi untuk memberikan isyarat pada *starter* yang bertugas mengangkat bendera *start* bahwa pasangan sapi tersebut siap untuk dilepas. Apabila masing-masing *tokang giber* ini telah mengangkat bendera kecilnya, maka *starter* akan mengangkat bendera *start* sebagai tanda pasangan sapi harus dilepas.



Pada saat perlombaan berlangsung juri dibantu oleh beberapa orang hakim garis. Pada garis *start* ada petugas yang mengangkat bendera kecil yang berdiri disamping pasangan sapi guna memberikan tanda pada petugas pemegang bendera *start* bahwa pasangan sapi siap dilepas. Melalui pengeras suara panitia memanggil nomor, nama dan pemilik pasangan sapi untuk segera memasuki garis *start*. Disinilah peranan penting keterampilan dan kekompakan masing-masing kerja tim untuk melepas pasangan sapinya. Jika pasangan sapi tidak rewel, lima hingga sepuluh menit keduanya bisa dilepas, namun sebaliknya jika sulit pada posisi *start* maka hingga berjam-jam.

Penempatan nomor pasangan sapi pada garis *start* yakni nomor yang lebih kecil berada di posisi sebelah kiri dengan selempang joki berwarna merah. Nomor yang lebih besar berada di sebelah kanannya secara berurutan. Bila dikerap dua pasang yakni hanya posisi sebelah kiri dan kanan dengan selempang joki berwarna merah dan putih, sedangkan jika dikerap tiga maka kiri selempang merah, tengah hitam dan sebelah kanan selempang joki berwarna putih.

Juri dan pembantunya pada garis *finish* berada di tempat yang lebih tinggi agar mudah menentukan pasangan sapi yang terlebih dahulu memasuki garis *finish*. Penentuan pemenangnya adalah pasangan sapi yang kaki depannya memasuki garis *finish* dan menginjak tanah. Aba-aba dari juri dengan cara mengangkat tanda bunder putih atau bunyi terompet yang berarti juri telah siap

memulai perlombaan, sedangkan tanda bunder merah berarti juri belum siap memulai perlombaan, namun akhir-akhir ini cara di atas lebih efektif dengan menggunakan corong penguat suara.

Bila petugas pemegang bendera kecil sama-sama mengangkat benderanya, maka *starter* mengangkat bendera *start* sebagai tanda pasangan sapi harus dilepas. Tidak dibenarkan dengan sengaja menahan pasangan sapi pada saat bendera *start* sudah diangkat dan menggertak, meneriaki sambil mengejar pasangan sapi hingga memasuki lapangan perlombaan. Bagi pasangan sapi yang tidak berpenunggang maka dinyatakan kalah karena tidak ada kelengkapan antara joki dengan pasangan sapi serta dikhawatirkan sebagai siasat sengaja menjatuhkan diri bila dirasa pasangan sapinya akan kalah memasuki garis *finish*. Tentunya hal ini akan membahayakan semua pihak baik bagi pasangan sapi yang tidak terkendali maupun penonton.

Pada babak pertama yang dikenal sebagai babak pemisahan diperlombakan antar pasangan sapi untuk memisahkan kelompok yang menang yang disebut *golongan atas* sedangkan kelompok yang kalah disebut *golongan bebe*. Selanjutnya masing-masing kelompok tersebut diperlombakan lagi dengan menggunakan sistem gugur. Sehingga pada akhirnya dari masing-masing kelompok itu pada babak final keluar tiga pasangan sapi untuk memperebutkan posisi juara pertama, kedua dan ketiga.